

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI ABBASIYAH

Oleh : Nurlaelah Abbas
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Abstrak :

This study discusses about the background of a transition of Umayyah dynasty to Abbasiyah dynasty, The project role of Abbsiyah khalifah to get eventually the highest achievement in its time, and the things make Abbasiyah dynasty is ruined. This study is aimed to know the background of a transition from Umayyah dynasty to Abbasiyah dynasty, to ascertain the project role of Abbsiyah khalifah to get the highest achievement in its time at last, and to find out the things make Abbasiyah dynasty is falled apart. The type of the research is a descriptive qualitative done through a documentation study. Data collected through documentation, using library research. Sources of data obtained through primary data and secondary data. The data obtained are then processed with an inductive method by clarifying the formal object of the research from general to specific. The outcome of this study points out that The transition of Bani Umayyah to Abbsiyah dynasty takes place as political movements when Bani Hasyim demands the Islam leader must be in their hands which is due to they are the closed prophet Muhammad's relatives. The era of Daulah Abbasiyah is the golden age of Islam where the sovereignty of Islam is about in the top either in wealth, advancement, or authority. In the era of Abbasiyah, there is a lesson that can be learned which is Islam people do not to be distracted by the world power because that thing and luxury living cause a part from Allah swt's teachings.

Key words:

Political Islam, Abbasiyah dynasty

PENDAHULUAN

Masa pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah masa keemasan Islam, atau sering disebut dengan istilah *"The Golden Age"*. Pada masa itu Umat Islam telah mencapai puncak kemuliaan, baik dalam bidang ekonomi, peradaban dan kekuasaan. Selain itu juga telah berkembang berbagai cabang ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Fenomena ini kemudian melahirkan cendekiawan-cendekiawan besar yang menghasilkan berbagai inovasi baru di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Bani Abbas mewarisi imperium besar Bani Umayyah. Hal ini memungkinkan mereka dapat mencapai hasil lebih banyak, karena landasannya telah dipersiapkan oleh Daulah Bani Umayyah yang besar.

Sejarah telah mencatat bahwa Dinasti Abbasiyah ini telah memberikan sumbangan besar bagi peradaban dunia, dan pada masa ini banyak bermunculan ilmuan-ilmuan besar

dalam Islam. Seiring dengan hal itu terjadi penerjemahan buku-buku Yunani kedalam Islam, sehingga dapat menambah hazanah keilmuan Islam. Demikian pula Perpustakaan-perpustakaan dibangun untuk kepentingan umat Islam.

Bukan hanya perkembangan dalam bidang keilmuan, tetapi dalam bidang politik dan pemerintahan juga terjadi peningkatan dalam bidang seni, dan sosial sehingga Abbasiyah tampak sebagai sebuah imperium baru yang sulit tertandingi pada masanya. Karena itu, Abu Zahra dalam bukunya “*Tarikh al-Jadl*” menyebutkan bahwa salah satu keistimewaan Abbasiyah adalah munculnya masa kegemilangan Arab dengan berbagai ilmu, sastra dan filsafat.¹

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, betapapun hebat dan kuatnya sebuah imperium, tetap tidak mampu mengalahkan kehendak Tuhan. Imperium besar dalam sejarah inipun harus tunduk kepada Sunnatullah yang mengharuskannya untuk turun dari tahta kejayaannya, sehingga akhir sebuah kejayaan terganti oleh kejayaan baru.

Menjelang tumbangny Daulah Umayyah telah terjadi banyak kekacauan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara, terjadi kekeliruan-kekeliruan dan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para Khalifah dan para pembesar negara lainnya sehingga terjadilah pelanggaran-pelanggaran terhadap ajaran Islam yang dianggap oleh pihak Abbasiyah sebagai bentuk kekacauan. Di antara kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan yang dibuat adalah: *Pertama*, penindasan yang terus menerus terhadap pengikut Ali dan bani Hasyim pada umumnya.. *Kedua*, Merendahkan kaum Muslimin yang bukan bangsa Arab sehingga mereka tidak diberi kesempatan dalam pemerintahan. *Ketiga*, Pelanggaran terhadap ajaran Islam dan hak-hak asasi manusia dengan cara terang-terangan.² Oleh karena itu, pantas kalau bani Hasyim mencari jalan keluar dengan mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan daulah Umayyah. Gerakan ini menghimpun tiga keturunan yaitu : *Pertama*, keturunan Ali (Alawiyin) Pemimpinnya Abu Salamah. *Kedua*, keturunan Abbas (Abbasiyah) pemimpinnya Ibrahim al-Imam dan *Ketiga*, keturunan bangsa Persia pemimpinnya Abu Muslim al-Khurasany.³ Ketiga kelompok tersebut di atas termasuk sebagai pendiri Daulah Abbasiyah yang tersebar menjadi propagandis di beberapa wilayah hingga dapat meruntuhkan Daulah Umayyah.

Berangkat dari pernyataan di atas, penulis mencoba mengangkat satu judul tentang “***Pemikiran Politik Islam pada masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah***” agar dengan ini, kita dapat menemukan sistim politik yang berlaku pada masa dinasti tersebut, karena di masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah inilah ummat Islam mencapai puncak kejayaan, yang dinikmati oleh generasi ke generasi.

Rumusan Masalah

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah ?
2. Peran apa yang ditonjolkan oleh para khalifah Abbasiyah sehingga dapat mencapai puncak kejayaan pada masanya?

3. Hal-hal apa yang menyebabkan runtuhnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah ?

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Berdirinya Daulah Abbasiyah

Abbasiyah adalah suatu dinasti⁴ yang dinisbahkan kepada Bani Abbas yang menguasai daulat (negara) Islamiyah pada masa klasik dan pertengahan Islam. Daulah Islamiyah ketika berada dalam kekuasaan ini disebut juga dengan daulah Abbasiyah. Daulat Abbasiyah adalah daulat yang melanjutkan kekuasaan daulat Umayyah. Dinamakan Daulah Abbasiyah⁵ karena para pendiri dinasti ini adalah keturunan Abu Abbas (Bani Abbas) paman Nabi Muhammad saw. Pendiri dinasti ini adalah Abu Abbas *al-Saffah*.⁶ Berdirinya pemerintahan ini dianggap sebagai kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Bani Hasyim (*Alawiyun*) setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya.⁷

Sejarah peralihan kekuasaan dari Dinasti Bani Umayyah kepada Dinasti Abbasiyah adalah dilatar belakangi oleh suatu gerakan politik, ketika Bani Hasyim menuntut kepemimpinan Islam berada ditangan mereka karena mereka adalah keluarga Nabi Muhammad saw yang terdekat. Tuntutan itu sebenarnya sudah terpendam sejak lama, tetapi baru menjelma menjadi suatu gerakan ketika Bani Umayyah naik tahta dengan mengalahkan Ali bin Abi Thalib dan bersikap keras terhadap Bani Hasyim.⁸

Bani Abbas telah mulai melakukan upaya perebutan kekuasaan sejak masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) berkuasa. Khalifah itu dikenal adil. Ketentraman dan stabilitas Negara memberi kesempatan kepada gerakan Abbasiyah untuk menyusun dan merencanakan gerakannya yang berpusat di al-Humaymah, dan memberikan toleransi kepada berbagai kegiatan keluarga Syiah. Keturunan Bani Hasyim dan Bani Abbas yang ditindas oleh Daulah Umayyah bergerak mencari jalan bebas, dimana mereka mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan Daulah Umayyah dan membangun Daulah Abbasiyah. Gerakan ini didahului oleh keturunan Bani Abbas, seperti Ali bin Abdullah bin Abbas, seorang zahid. Lalu digantikan oleh anaknya Muhammad yang memperluas gerakannya. Dia menetapkan tiga kota sebagai pusat gerakan, yaitu “al-Humaymah” sebagai pusat perencanaan dan organisasi, “Kufah” sebagai kota penghubung, dan “Kurasan” sebagai pusat gerakan praktis.⁹

Propaganda Abbasiyah dilaksanakan dengan dua tahap yaitu, tahap *pertama*, dilaksanakan dengan sangat rahasia tanpa melibatkan pasukan perang, mereka berdakwah atas nama Abbasiyah sambil berdagang mengunjungi tempat yang jauh, dan pada saat menunaikan ibadah haji di Mekah. Tahap *kedua* ialah menggabungkan para pengikut Abu Muslim al-Khurrasani dengan pengikut Abbasiyah, dua kekuatan itu berdiri atas nama Abbasiyah, yang sudah menggunakan kekuatan bersenjata untuk melawan kekuatan Umayyah.¹⁰

Imam Ibrahim, Pemimpin Abbasiyah yang berkeinginan mendirikan kekuasaan itu diketahui oleh Khalifah Umayyah terakhir, Marwan ibn Muhammad Ibrahim akhirnya

tertangkap oleh pasukan Umayyah dan dipenjarakan di Harran. Sebelum dieksekusi, ia mewasiatkan kepada adiknya Abu al-Abbas untuk menggantikannya ketika tahu bahwa ia akan terbunuh, dan memerintahkannya untuk pindah ke Kufah. Sedangkan pemimpin propaganda dibebankan kepada Abu Salamah. Abu al-Abbas segera pindah dari Humaiyah ke Kufah diiringi oleh para pembesar Abbasiyah yang lain, seperti Abu Ja'far, Isa ibn Musa dan Abdullah ibn Ali.¹¹

Pemimpin Umayyah di Kufah, Yazid ibn Umar ibn Hubairah ditaklukkan oleh Abbasiyah dan diusir ke Wasit. Abu Salamah selanjutnya berkemah di Kufah setelah menaklukkan pada tahun 132 H. Abdullah ibn Ali salah seorang paman Abu al-Abbas diperintahkan untuk mengejar Khalifah Umayyah terakhir, Marwan ibn Muhammad bersama pasukannya yang melarikan diri, dan dapat dipukul di dataran rendah sungai Zab. Pengejaran dilanjutkan ke Mausul, Harran dan menyeberangi sungai Euprat sampai ke Damaskus. Khalifah itu melarikan diri hingga ke Fustat di Mesir, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah al-Fayyum, tahun 132 H/750 M di bawah pimpinan Salih ibn Ali, seorang paman al-Abbas yang lain. Dengan demikian maka berdirilah Daulah Bani Abbas *al-Saffah*¹² yang berpusat pertama kali di Kufah.¹³ Disanalah ia dibaiat pada bulan Rabiul Awal 132 H/749 M.¹⁴

Ketika berhasil merebut kekuasaan, orang Abbasiyah mengklaim dirinya sebagai pengusung konsep sejati kekhalifahan, yaitu gagasan negara "*teokrasi*" yang menggantikan pemerintahan sekuler (*mulk*) Dinasti Umayyah. Sebagai ciri khas keagamaan dalam istana kerajaannya, dalam berbagai kesempatan serimonial, seperti ketika dinobatkan sebagai khalifah dan pada salat jum'at, khalifah mengenakan jubah (*burdah*) yang pernah dikenakan oleh saudara sepupunya, Nabi Muhammad saw.¹⁵

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa, munculnya Daulah Abbasiyah menggantikan posisi Daulah Umayyah bermula dari pemerintahan yang tidak **far**, artinya apa yang dilakukan Bani Umayyah ketika itu dapat mengundang protes terutama Bani Abbas yang menganggap keturunannya masih ada pertalian darah dengan Nabi Muhammad saw.

Roda Pemerintahan Dinasti Abbasiyah

Pemerintahan Abbasiyah berlangsung selama 524 tahun, dari tahun 132 H ke tahun 656 H adalah suatu masa yang cukup lama berkuasa. Namun perjalanan kekuasaan setiap khalifah berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, Para ahli sejarah berbeda pandangan dalam menentukan kekuasaannya kepada tiga masa yaitu, **pertama** tahun 132-232 H, para khalifah Abbasiyah berkuasa penuh. **Kedua**, tahun 232-590 H kekuasaan para khalifah Abbasiyah sebenarnya berada di tangan orang lain, dan **Ketiga**, tahun 590-656 H kembalinya kekuasaan Abbasiyah di tangan mereka tetapi hanya di sekitar Bagdad saja.¹⁶

Dalam periode pertama semua wilayah kekuasaan Islam berada di tangan Abbasiyah kecuali Andalusia yang ada di bawah Bani Umayyah. Dalam masa ini para khalifah Abbasiyah kuat karena ditopang oleh para ulama besar yang saling bersilaturahmi dan mengeluarkan fatwa serta banyak berjihad. Dalam priode kedua, kekuasaan berada di tangan

keluarga lain, yakni di tangan orang-orang Turki (*Atrak*), Bani Bawaih dan Bani Saljuk. Dalam periode *ketiga* kekuasaan berada di tangan para khalifah Abbasiyah lagi yang wilayahnya telah menyempit, hanya di sekitar ibu kota, yakni Bagdad saja.¹⁷ Para khalifah Bani Abbasiyah dari setiap priode sebanyak 37 orang sebagaimana yang disebutkan Ahmad Syalabi dalam bukunya “*Mausu’ah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadarah al-Islamiyah*” sebagai berikut :

1. Abu al-Abbas As-Safah (132-136 H/ 750-754 M)
2. Abu Jakfar al-Mansur (136-158 H/754-775 M)
3. Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi (158-169 H/775-785 M)
- 4 Abu Muhammad Musa al-Hadi (169-170 H/785-786 M)
- 5 Abu Ja’far Harun al-Rasyid (170-193 H/786-809 M)
6. Abu Musa Muhammad aAl-Amin (193-198 H/809-813 M)
7. Abu Ja’far Abdullah al-Makmun (198-218 H/813-833 M)
8. Abu Ishaq Muhammad al-Muktasim (218-227 H/833-842 M)
9. Abu Ja’far Harun al-Wasiq (227-232 H/842-847 M)
10. Abu al-Fadl Ja’far al-Mutawakkil (232-247 H/847-861 M)
- 11 Abu Ja’far Muhammad al-Muntasir (247-248 H/861-862 M)
12. Abu Abbas Ahmad al-Mustain (248-252 H/862-866 M)
13. Abu Abdullah Muhammad al-Muktazz (252-255 H/866-869 M)
14. Abu Ishak Muhammad al-Muhtadi (255-256 H/869-870 M)
15. Abu al-Abbas Ahmad al-Muktamid (256-279 H/870-892 M)
16. Abu al-Abbas Ahmad al-Muktadid (279-289 H/892-902 M)
17. Abu Muhammad Ali al-Muktafi (289-295 H/902-908 M)
18. Abu Fadl Ja’far al-Muqtadir (295-320 H/908-932 M)
19. Abu Mansur Muhammad al-Qahir (320-322 H/932-934 M)
20. Abu al-Abbas Ahmad ar-Radi (322-329 H/934-940 M)
21. Abu Ishaq Ibrahim al-Mustaqi (329-323 H/940-944 M)
22. Abu alQasim Abdullah al-Muqtakfi (323-334 H/944-946 M)
23. Abu al-Qasim al-Fadkl al-Mufi (334-362 H/946-974 M)
- 24 Abu Fadl Abdu al-Karim at-Tai (362-381 H/974-991 M)
25. Abu al-Abbas Ahmad al-Qadir (381-422 H/991-1031 M)
- 26 Abu Ja’far Abdullah al-Qasim (422-467 H/1031-1075 M)
27. Abu al-Qasim Abdullah al-Muqtadi (467-487 H/1075-1084 M)
28. Abu al-Abbas Ahmad al-Mustazhir (487-512 H/1074-1118 M)
29. Abu Mansur al-Fadl al-Mustasid (512-529 H/1118-1135 M)
- 30 Abu Ja’far al-Mansur al-Rasyid (529-530 H/1135-1136 M)
31. Abu Abdullah Muhammad al-Mustafi (530-555 H/1136-1160 M)
32. Abu al-Muzaffar al-Mustanjid (555-566 H/1160-1170 M)
33. Abu Muhammad al-Hasan al-Mustadi (566-575 H/1170-1180 M)

- | | |
|---------------------------------------|--|
| 34. Abu al-Abbas Ahmad al-Nasir | (575-622 H/1180-1224 M) |
| 35. Abu Nasr Muhammad al-Zahir | (622- 623 H/1224-1226 M) |
| 36. Abu Ja'far al-Mansur al-Mustansir | (623-640 H/1226-1242 M) |
| 37. Abu Ahmad Abdullah al-Muktasim | (640-656 H/1242-1258 M). ¹⁸ |

Adapun gambaran global masa-masa pemerintahan Bani Abbasiyah di atas, oleh kalangan sejarawan membagi menjadi dua periode yaitu :

- a. Pemerintahan Abbasiyah periode I. Periode ini dimulai sejak tahun 132 hingga 247 H/749 - 861 M Periode ini merupakan masa kejayaan para khalifah Abbasiyah, Ada sepuluh penguasa pada periode ini
- b. Pemerintahan Abbasiyah pada periode II. Periode ini dimulai dari tahun 247 - 656 H/861 - 1258 M. Masa ini adalah masa lemahnya para khalifah dan lenyapnya kekuasaan mereka. Masa ini dikuasai oleh kalangan militer. Sebanyak 27 khalifah yang berkuasa masa ini.¹⁹

Periode Pertama (132 - 247 H/749 - 861 M)

Telah disebutkan bahwa, masa pemerintahan Abu al-Abbas,²⁰ pendiri dinasti ini sangat singkat, yaitu dari tahun 750 M - 754 M. Pembina sebenarnya daulah ini adalah Abu Ja'far **al-Manshur** (754 M - 775 M). Beliau dengan sangat keras menghadapi lawan-lawannya dari Bani Umayyah, Khawarij dan juga Syi'ah yang merasa mulai dikecilkan dari kekuasaannya. Demi mengamankan kekuasaannya tokoh-tokoh besar sezamannya yang mungkin menjadi pesaing baginya disingkirkan satu persatu, Abdullah bin Ali dan Shalih bin Ali, keduanya adalah pamannya sendiri yang telah ditunjuk sebagai gubernur Syiria dan Mesir, karena tidak bersedia membaiainya, akhirnya terbunuh di tangan Abu Muslim al-Khurasani, Abu Muslim sendiri, dikhawatirkan akan menjadi pesaing baginya, akhirnya dihukum mati oleh khalifah pada tahun 755 M.²¹

Untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu , Abu Ja'far kemudian memindahkan ibu kota dari al-Hasyimiyah, dekat Kufah ke kota yang baru dibangunnya, Baghdad,²² dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphon, tahun 762 M. Dengan demikian, pusat pemerintahan dinasti Bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia. Di ibu kota baru ini al-Mansur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahannya. Dia mengangkat sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga *eksekutif* dan *yudikatif*. Di bidang pemerintahan dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *wazir* sebagai kordinator departemen, wazir pertama yang diangkat adalah Khalik bin Barmak, berasal dari Balkh, Persia.²³

Selanjutnya dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekretaris negara dan kepolisian negara di samping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abd al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa dinasti Bani Umayyah ditingkatkan perannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar untuk mengantar surat, pada masa al-Manshur, jawatan pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah, sehingga informasi kenegaraan dapat

berjalan lancar. Para direktur jawatan pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah.²⁴

Pada masa al-Mansur, pengertian *khilafah* kembali berubah. Dia berkata : “*Innama ana Sulthan Allah fi ardhii* “(sesungguhnya saya adalah kekuasaan Allah di bumi-Nya). Dengan demikian konsep khalifah dalam pandangannya dan berlanjut ke generasi sesudahnya yang merupakan mandat dari Allah, bukan dari manusia, bukan pula sekedar pelanjut nabi sebagaimana pada masa *al-Khulafah al-Rasyidun*. Di samping itu berbeda dari daulat Umayyah, khalifah-khalifah Abbasiyah memakai “gelar tahta” seperti *al-Mansur* adalah “gelar tahta “ Abu Ja’far. Gelar tahta itu lebih populer daripada nama yang sebenarnya.²⁵

Semenjak Abbasiyah berkuasa, para khalifahnya menegaskan bahwa, kedaulatan mereka berasal dari Tuhan dan mengkalaim untuk menegaskan kebenaran di tengah umat Muslim. Khalifah berkuasa dengan harapan *missianik* yang berkembang saat itu, dan gelar-gelar mereka yang paling menonjol melambangkan perang mereka sebagai penyelamat. Al-Manshur, al-Mahdi, al-Hadi, dan al-Rasyid mengklaim menerima petunjuk dari Tuhan di dalam jalan kebenaran, untuk membawa kepada pencerahan dan untuk mengembalikan umat Muslim kepada jalan yang lurus. Mereka sangat dekat dengan para ulama’. Mereka memprakarsai pelaksanaan haji ke Mekah dengan mengorganisir berbagai jalan dan stasiun, dengan menyediakan pos keamanan militer di padang pasir, dan memberikan berbagai bantuan terhadap tempat-tempat suci Islam.²⁶

Kalau dasar-dasar pemerintahan daulat Abbasiyah diletakkan dan dibangun oleh Abu al-Abbas dan Abu Ja’far al-Manshur, maka puncak keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya, yaitu al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (785-786 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), al-Ma’mun (813-833 M), al-Mu’tashim (833-842 M), al-Wasiq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M). Pada masa **al-Mahdi** *perekonomian* mulai meningkat dengan peningkatan disektor pertanian, melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi. Terkecuali itu dagang transit antara Timur dan Barat menjadi pelabuhan yang penting.²⁷

Popularitas daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Ma’mun (813-833 M). Pada masa **Harun al-Rasyid**, “*Pemamfaatan seluruh kekayaan untuk keperluan sosial.*” Artinya kekayaan-kekayaan yang diperoleh ketika ia berkuasa dimanfaatkan untuk kepentingan umum, seperti pengadaan Rumah Sakit, lembaga pendidikan, dan pendirian farmasi. Tercatat ada 800 orang dokter yang diakomodir. Pemandian-pemandian umum dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini, kesejahteraan sosial, kesehatan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya Islam menjadi sebuah negara terkuat dan tak tertandingi.²⁸

Berikutnya **al-Ma’mun** (813-833 M), pengganti al-Rasyid, adalah seorang yang cinta kepada ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya, “*penerjemahan buku-buku asing digalakkan*”. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah

dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan *Bait al-Hikmah*, yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.²⁹

Menurut W. Montgomery Watt bahwa, pada masa al-Ma'mun betul-betul mendorong umat Islam untuk ikut serta dalam kehidupan yang menggabungkan dimensi ilmiah dan rohaniyah. Dialah yang memajukan gerakan pemikiran dan mengembangkan ilmu lebih serius dengan menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab. Dia menganjurkan diadakannya pertemuan mingguan di istananya yang dihadiri oleh ulama yang mau berdiskusi dan bertukar pikiran. Dia mengirimkan bebrapa utusan untuk pergi ke Kostantinopel, Sicilia dan tempat lainnya untuk mendapatkan manuskrip kuno. Manuskrip tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh pakar yang menguasai bahasa Yunani dan Suryani yaitu Hunain bin Ishaq (809-873 M). Hunain memperoleh gaji bulanan sebesar 500 dinar yang disamakan dengan timbangan emas untuk buku yang diterjemahkan.³⁰

Al-Mu'tashim, khalifah berikutnya (833-842 M), memberi peluang besar kepada Turki untuk masuk dalam pemerintahan. Keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal. Tidak seperti pada masa daulat Umayyah, dinasti Abbasiyah mengadakan perubahan sistim ketentaraan. Praktik orang-orang muslim mengikuti perang sudah terhenti. Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit professional. Dengan demikian kekuatan militer dinasti Bani Abbas menjadi sangat kuat. Akibatnya, tentara itu menjadi sangat dominan sehingga khalifah berikutnya sangat dipengaruhi atau menjadi boneka di tangan mereka. Khalifah **al-Wasiq** mencoba melepaskan diri dari dominasi tentara Turki tersebut dengan memindahkan ibu kota ke Samarra, tetapi usaha itu tidak berhasil mengurangi dominasi Turki.³¹

Dalam periode ini, jelas sekali banyak tantangan dan gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari kalangan Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Gerakan-gerakan itu seperti gerakan sisa-sisa Bani Umayyah dan kalangan intern Bani Abbas, revolusi al-Khawarij di Aprika Utara, gerakan Zindik di Persia, gerakan Syi'ah, dan konflik antarbangsa serta aliran pemikiran keagamaan, semuanya dapat dipadamkan.³²

Karena itu dapat dikatakan bahwa, dinasti Abbasiyah pada priode pertama lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Dan inilah yang menjadi perbedaan mendasar antara pemerintahan Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah. Adapun keberhasilan yang dicapai pada priode pertama ini, menurut hemat penulis adalah tidak lepas dari ketegasan dan kejujuran serta keadilan yang ditanamkan pada khalifah-khalifah di masa awal terutama pada masa al-Mansur, sehingga dengan sikap tersebut masyarakat segan dan tidak merasa dirugikan.

Bila dikaitkan dengan pemerintahan di Indonesia masa orde baru (zaman Suharto) yang sedikit tegas dibandingkan dengan sesudahnya, fenomena tersebut berdampak pada

masyarakat yang lebih menghargai pemerintah dan sesama rakyat ketimbang teriak-teriak tidak menentu, nota bene “*rasa siri*” dan “*sipakataui*” terkesan hilang ditelan oleh prinsip hak asasi manusia (HAM). Meskipun penulis tidak menapikan ketegasan pemerintah sekarang ini dalam menangani kasus bangsa ini.

Priode Kedua (247 – 656 H / 861 – 1258 M.)

Setelah al-Mutawakkil wafat. Maka orang-orang Turkilah yang memilih dan mengangkat khalifah sesuai dengan kehendak mereka. Akhirnya kekuasaan tidak lagi berada di tangan khalifah Bani Abbas meskipun mereka tetap berada pada jabatan khalifah. Meskipun ada usaha untuk melepaskan diri dari para perwira Turki, tetapi usaha itu tetap gagal. Di kalangan Turki sendiri terdapat persaingan di antara mereka sendiri, khalifah al-Radi menyerahkan kekuasaan kepada Muhammad bin Ra’iq, gubernur Wasith dan Basrah yang bergelar *Amirul Umara* (panglima dari panglima). Namun demikian, Keadaan Bani Abbas tidak menjadi lebih baik. Dari dua belas khalifah pada periode ini, hanya empat orang yang wafat dengan wajar, selainnya dibunuh atau diturunkan paksa dari tahtanya.³³

Pada masa ini, golongan Syi’ah yang mulanya menjadi sekutu Bani Abbas, mulai melancarkan aksi menentang mereka. Di tahun 869 M timbul pembontakan kaum Zanj di bawah pimpinan Ali Ibn Muhammad, ia mengaku pengikut Ali yang datang untuk melepaskan mereka dari kesulitan hidup yang mereka hadapi. Dari tahun 870 M sampai 833 M kekuasaan Bani Abbas dikacau oleh pembontakan. Zanj ini. Kemudian muncul gerakan Qaramita oleh Hamdan Qarmat tahun 874 yang meluas ke Mekah hingga Hajar Aswad dibawa lari mereka selama dua puluh tahun. Begitu juga gerakan Hasasyasyiyah yang dipinpin oleh Hasan Ibnu Sahbah (w. 1124 M).³⁴

Salah satu di antara pemuka-pemuka Syia’ah yang dapat membentuk dinasti dan menguasai daerah-daerah tertentu adalah Ahmad Ibn Buwaihi yang dapat menguasai Asfahan, Syiraz dan Kirman di Persia. Di tahun 945 M, ia mengadakan serangan ke Baghdad dan Dinasti Buwaihi menguasai ibu kota Bani Abbas sampai tahun 1055 M. Khalifah-khalifah Bani Abbas tetap diakui, tetapi kekuasaan dipegang oleh Sultan-sultan Buwaihi. Bani Buwaihi membagi kekuasaannya kepada tiga bersaudara yaitu; Ali untuk wilayah bagian selatan negeri Persia, Hasan untuk bagian wilayah bagian utara, dan Ahmad untuk wilayah al-Ahwaz, Wasit dan Baghdad. Dengan demikian, Baghdad pada periode ini tidak lagi merupakan pusat pemerintahan Islam karena telah pindah ke Syiraz di bawah pemerintahan Bani Buwaihi.³⁵

Dan disinilah memuncaknya disintegrasi politik di mana khalifah-khalifa bermunculan menjadi boneka dalam tangan tentara pengawal. Dinasti-dinasti independen dari pemerintahan pusat Baghdad bermunculan di mana-mana, bahkan dinasti seperti Bani Umayyah di Spanyol dan Fatimiyah di Afrika Utara dan Mesir menjadi saingan berat Abbasiyah.

Meskipun demikian, dalam bidang ilmu pengetahuan Daulah Abbasiyah terus mengalami kemajuan pada periode ini. Pada masa inilah munculnya pemikir-pemikir besar

seperti al-Farabi (870-950 M), Ibnu Sina (980-1037 M), al-Biruni (973-1048 M), Ibnu Maskawaih (930-1030 M), dan kelompok dstudi Ihwan al-Safa. Bidang ekonomi, pertanian dan perdagangan.³⁶

Periode selanjutnya dari Abbasiyah dipengaruhi oleh Saljuk salah seorang dari pengembara dari suku Guzz Turki. Mereka menggantikan dinasti Buwaihi yang bercorah Syi'ah, dan mengembalikan Abbasiyah pada aliran Sunni sehingga tidak mengherankan jika sering terjadi konplik antara penganut aliran Ahlusunnah dan Syi'ah. Diantara penguasanya yang terkenal pada masa ini ialah Alp Arselan (455-465 H), dan menterinya yang terkenal adalah Nizam al-Mulk yang mempelopori berdirinya madrasah Nizamiyah yang terkenal di Baghdad pada masa ini³⁷

Seperti pada periode sebelumnya, ilmu pengetahuan juga berkembang dengan berdirinya beberapa cabang dari Madrasah Nizamiyah (1067) dan Madrasah Hanafiah hamper di setiap kota di Irak dan Khurasan. Dari Madrasah ini, lahir banyak cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu di antaranya; al-Zamakhsyari, penulis dalam bidang tafsir dan Ussuluddin (teologi), al-Qusyairi dalam bidang tafsir, al-Gazali dalam bidang ilmu kalam dan tasawuf, dan Umar Khayyam dalam bidang ilmu perbintangan.

Dalam bidang politik, pusat kekuasaan juga tidak terletak di kota Baghdad. Mereka membagi wilayah kekuasaan menjadi beberapa propinsi dengan seorang gubernur untuk mengepalai masing-masing propinsi, dan masing-masing propinsi tersebut memerdekakan diri. Konplik dan peperangan terjadi di antara mereka sehingga keadaannya melemah. Meskipun sedikit demi sedikit politik khalifah menguat kembali terutama untuk negeri Irak yang berakhir di tangan Khawarizm Syah pada tahun 590 H/1199 M. Dan pada periode ini, khalifah Abbasiyah tidak lagi berada dalam suatu dinasti tertentu karena masing-masing sudah memerdekakan diri, tetapi mereka tetap berkuasa di Baghdad dan sekitarnya saja. Dengan sempitnya wilayah kekuasaan khalifah menunjukkan kelemahan politiknya. Akhirnya pada tahun 656 H/1258 M tentara Mongol dan Tartar datang menghancurkan Baghdad tanpa perlawanan.³⁸ Dengan hancurnya Baghdad, maka berakhirilah pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Runtuhnya Dinasti Abbasiyah.

Seperti telah diuraikan bahwa, dengan berakhirnya kekuasaan dinasti Bani Saljuk atas Bagdad, adalah merupakan tanda akan hancurnya pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Integrasi politik yang telah ditanamkan sejak awal, ternyata diabaikan oleh penguasa ketika itu dengan munculnya dinasti-dinasti kecil yang ingin merdeka, dalam arti kata tidak ingin terikat lagi dengan pusat pemerintahan (indefenden) sehingga dampak situasi politik ketika iitu menjadi goyang dan tidak terkontrol lagi. Dan gerakan-gerakan yang ingin menyerang ke dinasti Abbasiyah tentu saja tidak dapat dibendung karena pertahanan politik sudah lumpuh. Maka sedikit demi sedikit kekuasaan menyempit, akhirnya hilang.

Sebuah hal yang hampir pasti, bahwa kekuasaan dan kebesaran akan berganti, bergeser dari tempat yang satu kepada tempat yang lain. Imperium besar yang telah dibangun Abbasiyah dengan pondasi yang kuat, seolah-olah tidak terjatuhkan, harus tunduk kepada hukum Tuhan. Kemunduran Abbasiyah disebabkan oleh beberapa faktor. Namun faktor-faktor kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba. Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat, benih-benih ini tidak sempat berkembang. Namun demikian, kelemahan khalifah ini bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab kemunduran Abbasiyah. Di antara faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Abbasiyah adalah sebagai berikut :

a. Persaingan Antarbangsa.

Khilafah Abbasiyah didirikan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan ini dilatar belakangi persamaan nasib selama Bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Akhirnya khilafah Abbasiyah berdiri. Pada saat itu mereka menjadi warga kelas satu. Meskipun demikian orang-orang Persi merasa tidak puas. Mereka menginginkan sebuah dinasti dengan raja dan pegawai orang Persia pula. Sementara orang Arab beranggapan darah yang mengalir di tubuh mereka adalah darah (ras) istimewa dan mereka menganggap rendah bangsa non-Arab didunia Islam.³⁹

Selain dari itu, Wilayah Abbasiyah yang luas terbentang meliputi berbagai bangsa yang berbeda seperti Maroko, Mesir, Syria, Irak, Persia, Turki, dan India yang hanya disatukan bangsa Semit, menyebabkan munculnya fanatisme bangsa yang melahirkan gerakan *syu'ubiyah*. Kecuali Islam, pada waktu itu tidak ada kesadaran untuk merajut elemen-elemen yang bermacam-macam tersebut dengan kuat.⁴⁰ Akibatnya, disamping fanatisme kearaban, muncul juga fanatisme bangsa-bangsa lain yang melahirkan gerakan *syu'ubiyah*.

Fanatisme kebangsaan ini tampaknya dibiarkan berkembang oleh penguasa. Sementara itu, para khalifah menjalankan sistim perbudakan baru. Budak-budak bangsa Persia atau Turki dijadikan pegawai dan tentara. Mereka diberi nasab dinasti dan mendapat gaji. Oleh bani Abbas, mereka dianggap sebagai hamba. Sistim perbudakan ini telah mempertinggi pengaruh bangsa Persia dan Turki. Karena jumlah dan kekuatan mereka yang besar, mereka merasa bahwa Negara adalah milik mereka, mereka mempunyai kekuasaan atas rakyat berdasarkan kekuasaan khalifah.⁴¹

a. Kemosotan Ekonomi.

Abbasiyah mengalami kemerosotan ekonomi bersamaan dengan kemunduran bidang politik. Pada periode pertama, pemerintahan Bani Abbas merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar daripada yang keluar, sehingga *Bait al-Mal* penuh dengan harta.⁴² Setelah khilafah memasuki periode kemunduran, pendapatan Negara menurun, sementara pengeluaran meningkat lebih besar. Menurunnya pendapatan negara itu disebabkan oleh makin menyempitnya wilayah kekuasaan, banyaknya terjadi kerusuhan yang mengganggu perekonomian rakyat, diperingannya pajak, dan banyaknya dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dan tidak lagi membayar upeti. Sedangkan, pengeluaran membengkak

antara lain disebabkan oleh kehidupan para khalifah dan pejabat semakin mewah, jenis pengeluaran makin beragam, dan para pejabat melakukan korupsi.⁴³

Oleh karena itu, Kondisi politik yang tidak stabil menyebabkan perekonomian negara tidak berjalan dengan baik. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk memperlemah kekuatan politik dinasti Abbasiyah, kedua faktor ini saling berkaitan satu sama lain.

b. Konflik Keagamaan

Fanatisme keagamaan berkaitan erat dengan persoalan kebangsaan. Karena cita-cita Persi yang tidak sepenuhnya tercapai, mereka mempropagandakan ajaran *Manuisme*, *Zoroatisme*, dan *Mazdakisme*. Munculnya gerakan yang kemudian dikenal dengan gerakan *Zindiq* ini menggoda keimanan khalifah. Al-Mansur berusaha memberantasnya. Al-Mahdi bahkan mendirikan jawatan khusus untuk mengawasi kegiatan orang-orang *Zindiq* dan melakukan "*mihnah*" dengan tujuan memberantas bid'ah.⁴⁴ Namun semua itu tidak menghentikan kegiatan mereka. Disaat gerakan ini mulai tersudut, pendukungnya banyak yang berlindung di balik ajaran Syi'ah, sehingga banyak aliran Syi'ah yang dipandang *ghulat* (ekstrim) dan dianggap menyimpang penganut Syi'ah sendiri. Aliran Syi'ah adalah aliran politik dalam Islam yang dihadapkan pada paham Ahlus Sunnah. Antara keduanya sering terjadi konflik yang sering melibatkan penguasa. Al-Mutawakkil misalnya memerintahkan agar makam Husein di Karbella dihancurkan. Namun Al-Munthasir, anaknya kembali membolehkan Syi'ah menziarahi makam Husein.⁴⁵

Tidak hanya terbatas konflik antara Muslim dan *Zindiq* atau Ahlus Sunnah dan Syi'ah saja. Antar aliran dalam Islam pun juga mengalami konflik. Mu'tazilah yang rasional dituduh sebagai pembuat bid'ah oleh golongan salaf. Perselihan ini dipertajam Al-Ma'mun dengan menjadikan Mu'tazilah sebagai madzhab resmi Negara dan melakukan *Mihnah*. Pada masa Al-Mutawakkil, Mu'tazilah dibatalkan sebagai madzhab Negara dan golongan salafpun naik daun.⁴⁶

d. Ancaman dari Luar

Disamping faktor-faktor internal di atas ada pula faktor eksternal yang berdampak pada pemerintahan Abbasiyah menjadi lemah dan akhirnya hancur. *Pertama*, perang salib yang berlangsung beberapa gelombang dan menelan banyak korban. *Kedua*, serangan tentara Mongol kepada wilayah Islam. Orang-orang Erofa untuk ikut berperang setelah Paus Urbanus II (1088-1099 M) mengeluarkan fatwanya. Perang Salib itu juga membakar semangat pahlawan orang-orang Kristen yang berada di wilayah kekuasaan Islam. Namun, diantara komunitas-komunitas Kristen Timur, hanya Armenia dan Moranit Lebanon yang tertarik dengan perang Salib dan melibatkan diri dalam tentara Salib itu.⁴⁷

Akhirnya kekuasaan Abbasiyah tamat riwayat ketika Baghdad dihancurkan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulako Khan tahun 656 H/1258 M. Ia adalah seorang saudara Qubilay Khan yang berkuasa di Cina hingga ke Asia Tenggara, dan saudara Mongke Khan yang menugaskannya untuk mengembalikan wilayah-wilayah sebelah barat dari Cina itu kepangkuannya lagi. Baghdad dibumihanguskan dan diratakan dengan tanah. Khalifah Bani

Abbas yang terakhir dengan keluarganya, al-Mu'tasim dibunuh, buku-buku yang terkumpul di *Bait al Hikmah* dibakar dan dibuang ke sungai Tigris sehingga sungai tersebut berubah warna menjadi hitam kelam karena lunturan tinta yang ada pada buku-buku itu.⁴⁸

Sekali lagi apa yang terjadi pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah ini, baik pada masa kejayaannya maupun pada masa keruntuhannya, adalah suatu hal sangat berharga untuk dijadikan bahan pertimbangan, terutama kepada penguasa atau pemimpin yang sedang memegang kendali demi kejayaan Islam di era global

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut : Peralihan kekuasaan dari Dinasti Bani Umayyah kepada Dinasti Abbasiyah adalah dilatar belakangi oleh suatu gerakan politik, ketika Bani Hasyim menuntut kepemimpinan Islam berada ditangan mereka karena mereka adalah keluarga Nabi Muhammad saw yang terdekat. Tuntutan itu sebenarnya sudah terpendam sejak lama, tetapi baru menjelma menjadi suatu gerakan ketika Bani Umayyah naik tahta dengan mengalahkan Ali bin Abi Thalib dan bersikap keras terhadap Bani Hasyim. Masa Daulah Abbasiyah adalah masa keemasan Islam, di mana masa ini kedaulatan umat Islam telah sampai ke puncak kemuliaan, baik baik dalam bentuk kekayaan, kemajuan ataupun kekuasaan. Pada zaman ini telah lahir berbagai ilmu Islam dan berbagai ilmu penting telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Selain itu sumbangan umat Islam bagi peradaban dunia juga dihasilkan oleh para cendekiawan-cendekiawan besar yang hidup di masa Daulah Abbasiyah ini. Pada masa Abbasiyah juga terdapat pelajaran penting yang dapat kita petik dari perjalanan panjang Daulah Abbasiyah yang selama berabad-abad menguasai dunia yakni agar umat Islam jangan terlena dengan kekuasaan dunia, karena keterlenaan dan hidup bermegah-megah menyebabkan kita jauh dari ajaran Allah SWT. Hal ini juga merupakan dorongan bagi umat Islam untuk kembali bangkit merebut kejayaan Islam yang pernah dirasakan pada masa Daulah Abbasiyah.

Endnotes

¹ Imam Muhammad Abu Zahra, *Tarikh al-Jadl*, cet I (t.tp : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1934), h. 228
Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, cet. I (Jakarta : Prenada Media, 2003), 47.

³ *Ibid*, h. 48.

⁴ *Dinasti* adalah bahasa Indonesia yang berarti keturunan raja-raja yang memerintah yang semuanya berasal dari satu keluarga. Lihat Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 206. Antara *Dinasti* dan *Daulah* dapat dipersamakan artinya. *Daulah* berasal dari bahasa Arab yang berarti pemerintah, Negara, kerajaan, dan dinasti. Lihat 213.

⁵ Abbasiyah dinisbahkan dari nama Abu al-Abbas, Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bib Hasyim. Lihat Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, (Beirut-Lubnan : Dar al-Fikr, t.th), h. 238.

⁶ Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid I, cet 9 (Jakarta : PT Icchtiar Van Hoeve, 2001), h. 4. Lihat Ahmad Syalaby, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiy wa al-Hadarah al-Islamiyah*, juz 3, cet. 7 (Kairo : Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1982), h.19.

⁷ Lihat Ahmad al-'Usaymi, *al-Tarikh al-Islamiy*, diterjemahkanoleh Samson Rahman dengan judul *Sejarah Islam*, cet.6 (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 1429 H/2003 M), h. 215..

⁸ Dewan Ensiklopedi Islam, *op,cit*, h..4

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, cet. I (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1417 H/1997 M), h. 88.

¹¹ *Ibid.*

¹² Kata *al-Saffah*, yang oleh penulis Barat disebut "bloodshedder" yang berarti "yang haus darah", adalah suatu gelar yang diberikan pada masa belakangan oleh para penulis sejarah sehubungan dengan kenijaksanaannya selaku khalifah pertama Dinasti Bani Abbas, Sebagai khalifah pertama setelah jatuhnya Dinasti Bani Umayyah, ia segera mengonsolidasikan pemerintahannya dan menetapkan orientasinya. Karena itu, ia tak segan-segan menempuh jalan kekerasan, sekalipun dalam banyak hal ia pun menunjukkan budi baik dan kedermawanan. Lihat Dewan Ensiklopedi Islam, *op, cit*, h. 34.

¹³ Ahmad Syalaby, *op, cit*, h. 27-59.

¹⁴ Ahmad al-'Usairy, *al-Tarikh al-Islam*, diterjemahkan oleh H. Samson dengan judul *Sejarah Islam*, cet. 6 (Jakarta : Media Eka Sarana, 1429 H/2008 M), h. 217. Sebenarnya tahun (749 M/132 H) yang ditetapkan dalam rujukan ini, berbeda dengan kebanyakan rujukan lain yang menetapkan tahun 750 M/132 H. Bagi Penulis, kemungkinan ada kekeliruan dalam penulisan tahun, karena itu perlu dikaji lebih lanjut..

¹⁵ Philip K. Hitti, *History of Arabs*, diterjemahkan oleh R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, cet 2 (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 358.

¹⁶ Ahmad Syalabi, *op, cit*, h. 20-21

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, h. 20. Lihat juga Ali Mufrodi, *op, cit*, h. 98-99.

¹⁹ Ahmad al-'Usairy, *op, cit*, h.218.

²⁰ Abu al-Abbas ketika menjabat khalifah, ada yang mengatakan umurnya 28 tahun, ada juga yang mengatakan 24 tahun, bahkan ada yang mengatakan 32 tahun, yang jelas beliau memerintah 4 tahun 8 bulan dan meninggal 33 tahun. Lihat Muhammad Sa'id al-Usymawy, *al-Khilafah al-Islamiyah*, cet III (al-Qahira : Maktabah Madbuly al-Saghir, 1416 H/1996 M), h. 208.

²¹ Dewan Ensiklopedi Islam, *op, cit*, h. 5

²² Kota Baghdad sebelumnya bernama *Madinah al-Salam* atau *Dar al-Salam* artinya kota damai. Lihat Fuad Mohd Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, cet. I (Jakarta : P.T.Bulan Bintang, 1985), h. 75.

²³ Badri Yatim, , *sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, ed I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007 h. 50. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1394 H/1974 M), h. 67.

²⁴ *Ibid.*, h. 51.

²⁵ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam : Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta : Tiara Winaca Yogya, 1990), h. 104.

²⁶ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam, Bagian satu & dua*, cet I (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 132.

²⁷ Badri Yatim, *op, cit*, h. 52

²⁸ *Ibid.*, h. 53

²⁹ *Ibid.*

³⁰ W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia; Pengaruh Islam atas Erofa Abad Pertengahan*, dalam Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Ed. I, cet I (Jakarta : Prenada Media, 2005), h. 58-59.

³¹ Dewan Insiklopedi Islam, *op,cit*, h. 6.

³² *Ibid*

- ³³ *Ibid*, h. 8
³⁴ Harun Nasution, *op, cit* h, 76
³⁴ *Ibid*.
³⁵ *Ibid*
³⁶ Dewan Ensiklopedi Islam, *op, cit*, h. 8
³⁷ Ali Mufrodi, *op, cit*, h. 107.
³⁸ Dewan Insiklopedi Islam, *op, cit*, h. 9
21. ³⁹ Badri Yatim, *op, cit*, h. 82.
⁴⁰ Philip K. Hitti, *op, cit*, h. 390.
⁴¹ Ahmad amin, *Dhuha al-Islam*, jilid I (Kairo : Lajnah al-Ta’lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, t.th), h.
⁴² Philip K. Hitti, *op, cit*, h. 390.
⁴³ Ahmad Amin, *op, cit*, h. 42.
⁴⁴ Philip K. Hitti, *op, cit* h. 470.
⁴⁵ Badri Yatim, *op, cit*, h. 83.
⁴⁶ *Ibid*,
⁴⁷ Nurchalish Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 35.
⁴⁸ Ali Mufrodi, *op, cit*, h. 107

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahra, Imam Muhammad. *Tarikh al-Jadl*, cet I, t.tp : Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1934
- Amin, Ahmad amin, *Dhuha al-Islam*, jilid I, Kairo : Lajnah al-Ta’lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, t.th
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid I, cet 9 (Jakarta : PT Ichtiar Van Hoeve, 2001.
- Fachruddin,Fuad Mohd, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, cet. I, Jakarta : P.T.Bulan Bintang, 1985.
- Hitti, Philip K, *History of Arabs*, diterjemahkan oleh R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, cet 2 (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Lapidus,Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam, Bagian satu & dua*, cet I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

- Majid, Nurchalish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, cet. I, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1417 H/1997 M.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1394 H/1974 M
- Syalaby, Ahmad, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiy wa al-Hadarah al-Islamiyah*, juz 3, cet. 7, Kairo : Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1982
- Al-Suyuthi, Al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, Beirut-Lubnan : Dar al-Fikr, t.th.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, cet. I, Jakarta : Prenada Media, 2003
- Al-'Usaymi, Ahmad, *al-Tarikh al-Islamiy*, diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul *Sejarah Islam*, cet.6, Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 1429 H / 2003 M.
- Al-Usymawy, Muhammad Sa'id, *al-Khilafah al-Islamiyah*, cet III al-Qahira : Maktabah Madbuly al-Saghir, 1416 H/1996 M.
- W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam : Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Yogyakarta : Tiara Winaca Yogya, 1990.
- Watt, William Montgomery, *Islam, A Short History*, dialih bahasakan oleh Imron Rosjadi dengan judul *Islam*,, cet. I, Jakarta : Penerbit Jendela, 2002.
- , *Islam dan Peradaban Dunia; Pengaruh Islam atas Erofa Abad Pertengahan*, dalam Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Ed. I, cet I Jakarta : Prenada Media, 2005
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, ed I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007.